

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sekolah Menengah pertama (SMP) Ahmad Yani Turen Malang yang terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 17 Turen, kecamatan Turen, kabupaten malang, provinsi Jawa timur. SMP Ahmad Yani Turen Malang memiliki luas tanah 1275 m<sup>2</sup>, dan luas bangunan 900 m<sup>2</sup>.

SMP Ahmad Yani Turen Malang mempunyai visi antara lain: Unggul dalam prestasi berdasarkan imtaq dan iptek serta berjiwa budaya berkarakter bangsa, terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas, terwujudnya proses pembelajaran aktif, terwujudnya lulusan yang cerdas dan berkompetitif, beriman dan bertaqwa, serta berbudi pekerti luhur, terwujudnya kegiatan pengembangan diri, tewujudnya saran dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek, terwujudnya optimilasi tenaga kependidikan yang berkompeten, berdedikasi tinggi, terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh, serta optimalisasi partisipasi stakeholder, terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan memadai. Sedangkan tujuan SMP Ahmad Yani salah satunya adalah Mengacu pada visi dan misi sekolah, Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran (Standar Proses).

Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang berjumlah 82 siswa, yaitu siswa laki-laki berjumlah 42 siswa dan siswa perempuan berjumlah 40 siswa. Jumlah guru di SMP Ahmad Yani Turen Malang sebanyak 11 orang. Selbihnya terlihat pada lampiran.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP Ahmad Yani Turen Malang pada tanggal 8 dan 13 September 2014 dengan menyebarkan skala *self-efficacy* dan skala perilaku menyontek pada 78 siswa. Peneliti melakukan dua kali penelitian dengan dibantu rekan mahasiswa dan dibimbing salah satu guru SMP Ahmad Yani Turen . Pada hari penelitian, peneliti melakukan penelitian pertama pada kelas VII, VIII pada tanggal 8 September, dan terakhir kelas IX pada tanggal 13 September. Di masing-masing kelas, penjelasan mengenai cara pengisian skala dilakukan oleh peneliti secara bergiliran, kemudian diserahkan kepada rekan mahasiswa untuk mengawasi jalannya pengisian skala.

## **C. Paparan Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Uji Validitas**

Adapun standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pada pendapat saifuddin Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila  $r_{iy} = 0,30$  (Azwar, 2005:65). Adapun standar validitas yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menentukan validitas

aitem pada skala *self-efficacy* dan pada skala perilaku menyontek adalah 0,30 sehingga aitem valid apabila melebihi  $r_{iy} = 0,30$  tersebut dianggap shahih dan memuaskan, sebaliknya apabila didapatkan koefisien validitas kurang dari 0,30 maka aitem-aitem tersebut menjadi gugur.

**Table 6. Hasil Uji Validitas skala *Self-efficacy***

No.	Dimensi	Indikator	No aitem valid	No aitem gugur	Jumlah
1.	<i>Level</i>	Keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas	5, 7	-	2
		Pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas	3, 8	-	2
2.	<i>Strength</i>	Tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya	1	-	1
3.	<i>generality</i>	Keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas	2, 4, 6	-	3
<b>Total</b>			<b>8</b>	<b>0</b>	<b>8</b>

Dari rangkaian tabel diatas, dapat diketahui bahwa skala *self-efficacy* terdiri dari 8 aitem. Dari hasil uji validitas instrumen dalam skala *self-efficacy* dapat diketahui bahwa terdapat 0 aitem yang gugur sedangkan jumlah aitem yang valid sebanyak 8 aitem bisa dikatakan semua aitem valid.

**Table 7. Uji Validitas skala Perilaku Menyontek**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Aitem gugur	Aitem valid	
iPerilaku, Sasaran, Situasi, dan Waktu	Mencontoh jawaban teman yang telah selesai menjawabnya	14, 25	3, 5, 7, 9	6
	Tidak mematuhi tata tertib saat ujian berlangsung	11	6, 12, 17, 20, 21, 22, 23	8
	Memberikan jawaban kepada teman	16	4, 8, 18, 24, 26	6
	Membuat contekan di kertas, meja, atau di bagian tangan	-	1, 2, 10, 13, 15, 19	6
<b>Total</b>		<b>4</b>	<b>22</b>	<b>26</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji validitas instrumen dalam skala perilaku menyontek dapat diketahui bahwa terdapat 4 aitem yang gugur sedangkan jumlah aitem yang valid sebanyak 22 aitem.

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program SPSS 14.00 for windows. Biasanya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00, jika koefisien reliabilitasnya mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, dan

begitupula sebaliknya. Adapun hasil uji reliabilitas terhadap skala *self-efficacy* dengan perilaku menyontek sebagai berikut:

**Table 8. Reliabilitas *Self-efficacy* dan Perilaku Mneyontek**

Variabel	Alpha	Keterangan
<i>Self-efficcyy</i>	0,786	Reliabel
Perilaku Menyontek	0,875	Reliabel

Hasil uji reliabilitas kedua skala diatas dapat dikatakan reliabel karena mendekati 1,00. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan.

### 3. Deskripsi Tingkat *Self-efficacy* Siswa

Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, peneliti membaginya menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, rendah. Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai *mean* (*M*) dan standar deviasi (*SD*) diketahui. Berikut pemaparan nilai *Mean* dan *SD* dari skala *self-efficacy*:

**Tabel 9. *Mean* dan Standar Deviasi *Self-efficacy***

Variabel	<i>Mean</i>	Standar Deviasi
<i>Self-efficacy</i>	25.14	3.98

Setelah mengetahui nilai *Mean* dan *SD*, maka selanjutnya mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kategori

dengan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpanan dari *mean* dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma sebagai berikut:

**Tabel 10. Kategori penilaian**

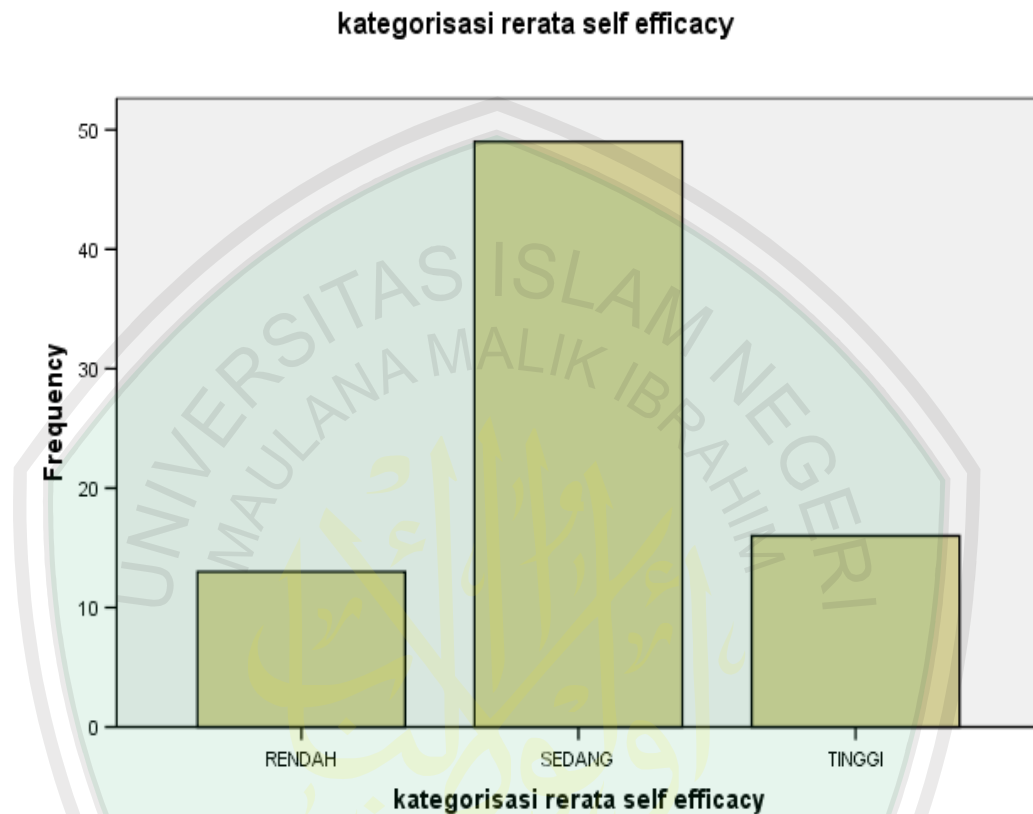
Kriteria	Kategori
$X > (M + 1 \text{ SD})$	Tinggi
$(M - 1 \text{ SD}) < X < (M + 1 \text{ SD})$	Sedang
$X < (M - 1 \text{ SD})$	Rendah

Berdasarkan norma di atas, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

**Table 11. Deskripsi Kategori Tingkat *Self-efficacy***

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 29$	Tinggi	16	20,5 %
$21 \leq X < 29$	Sedang	49	62,8 %
$X < 21$	Rendah	13	16,7 %
<b>Total</b>		78	100 %

**Gambar 1. Kategorisasi Skala *Self-efficacy***



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan frekuensi dan persentase tingkat *self-efficacy* siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, maka diperoleh 16 siswa (20,5%) memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi, 49 siswa (62,8 %) memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang sedang, dan 13 siswa (16,7 %) memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang rendah. Dapat diketahui bahwa siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebagian besar tergolong dalam kategori *self-efficacy* sedang yaitu sebanyak (62,8 %). Hal ini dikarenakan siswa SMP Ahmad Yani Turen lebih cenderung memiliki keyakinan diri

yang belum bisa fokus sehingga mereka masih labil dalam menentukan keyakinan diri mereka terhadap suatu hal. Sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat melalui diagram pada gambar 1.

#### 4. Deskripsi Tingkat Perilaku Menyontek Siswa

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD) diketahui. Berikut pemaparan nilai *Mean* dan SD dari skala perilaku menyontek:

**Tabel 12. Mean dan Standar Deviasi Perilaku Menyontek**

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Perilaku Menyontek	60.76	12.22

Setelah mengetahui nilai *mean* dan SD, maka selanjutnya mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kategori dengan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpanan dari *mean* dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma sebagai berikut:

**Tabel 13. Kategori penilaian**

Kriteria	Kategori
$X > (M + 1 SD)$	Tinggi
$(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$	Sedang
$X < (M - 1 SD)$	Rendah

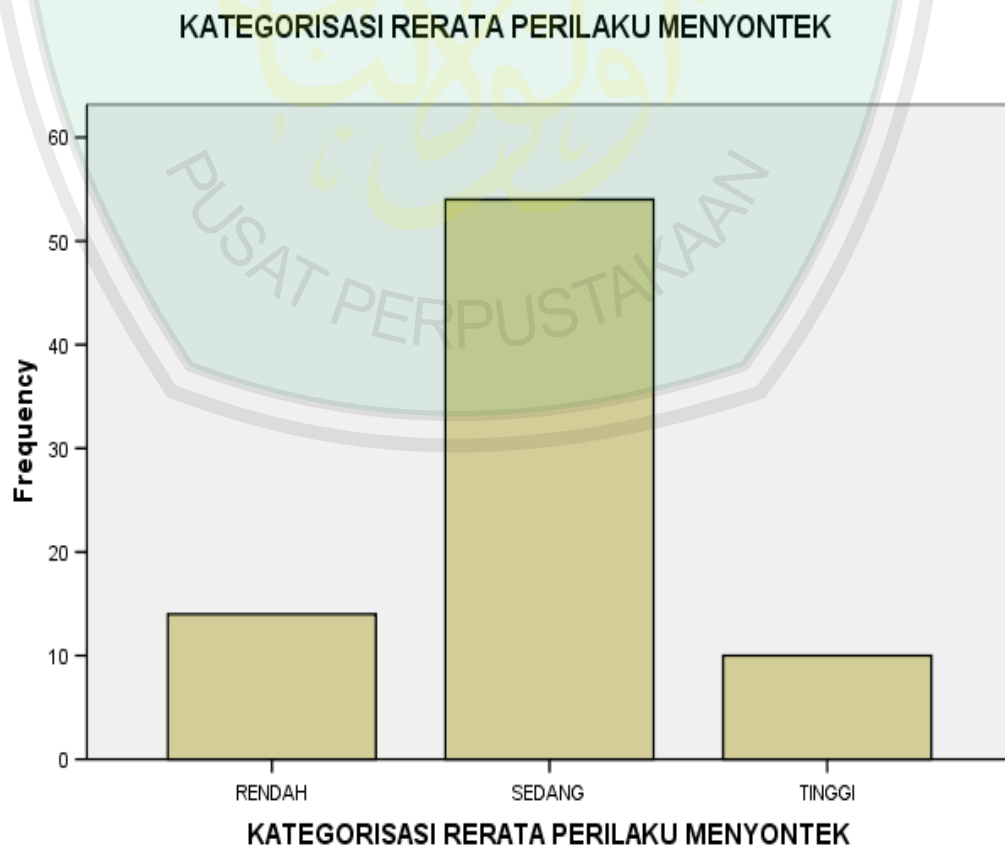


Berdasarkan norma di atas, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

**Table 14. Deskripsi Kategori Tingkat Perilaku Menyontek**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 73$	Tinggi	10	12,8 %
$49 \leq X < 73$	Sedang	54	69,2 %
$X < 49$	Rendah	14	17,9%
<b>Total</b>		78	100 %

**Gambar Diagram 2. Kategorisasi Skala Perilaku Menyontek**



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan frekuensi dan persentase mengenai tingkat perilaku menyontek siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, maka diperoleh 10 orang (12,8 %) dari 78 siswa memiliki perilaku menyontek yang tinggi, 54 orang (69,2 %) memiliki perilaku menyontek yang sedang, dan 14 orang (17,9 %) memiliki perilaku menyontek yang rendah. Persentase mayoritas terletak pada tingkat perilaku menyontek siswa yang sedang.

### 5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis berfungsi untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) antara variabel *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang. Sehingga dilakukan analisis korelasi *product moment* dari Karl Person dengan menggunakan bantuan program SPSS 14.00 *for windows* untuk menguji hipotesis dari kedua variabel tersebut. Setelah melakukan analisis terhadap *self-efficacy* dengan perilaku menyontek maka diperoleh hasil:

**Table 15. Hasil Uji Korelasi**

#### Correlations

		SELF-EFFICACY	PERILAKU MENYONTEK
SELF-EFFICACY	Pearson Correlation	1	-.739**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	78	78
MENYONTEK	Pearson Correlation	-.739**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	78	78

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis Uji korelasi *product moment* antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek menunjukkan  $r_{xy} = - 0,739$  dengan nilai signifikan  $p = 0,000$  yang berarti nilai probabilitasnya tidak  $<0,05$ , berarti besar korelasi antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek siswa  $-0,739$  atau kuat karena mendekati angka 1,00. Selain itu nilai signifikansi sebesar 0,000 dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek.

Tanda negatif pada nilai koefisien korelasi diatas menunjukkan adanya arah hubungan yang bersifat negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek. Artinya apabila *self-efficacy* pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang semakin tinggi, maka perilaku menyonteknya semakin rendah, dan begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah *self-efficacy* pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, maka perilaku menyonteknya akan semakin tinggi.

Dari hasil tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa korelasi antara variabel *self-efficacy* dengan perilaku menyontek siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Ahmda Yani Turen Malang kuat dan signifikan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang.

#### D. Pembahasan

Masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah (Monks dkk, 2002:286). Di sekolah, remaja selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan dari guru maupun teman. Baik keberhasilan dalam ujian maupun dalam melaksanakan tugas sekolah (Pudjijogjanti, 1985; Setyani, 2007:33). Nilai diperoleh dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang telah diberikan oleh guru sebelumnya untuk menunjukkan sejauhmana penguasaan dan kemajuan siswa dalam ilmu-ilmu yang telah diajarkan. Namun tidak semua siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun dalam melaksanakan ujian. Hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor sehingga banyak hal yang dapat dilakukan siswa, tidak jarang siswa melakukan praktik-praktik yang terlarang seperti salah satunya menyontek.

Begitu juga dengan siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, berdasarkan hasil wawancara tidak semua siswa mampu melaksanakan ujian sekolah dengan cara jujur. Ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku menyontek, seperti melihat jawaban teman, bertanya jawaban ke teman sebelah, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang dapat menimbulkan perilaku menyontek salah satunya yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa yang rendah (Murdock, Hale dan Weber 2001; Anderman dan Murdock, 2007:19).

### 1. Tingkat *self-efficacy* pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang

Tingkat *self-efficacy* pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang dibagi menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Dalam kategori *self-efficacy* tinggi memiliki persentase sebesar (20,5%) atau sebanyak 16 siswa, sedangkan *self-efficacy* untuk kategori sedang sebesar 62,8% atau sebanyak 49 siswa dan untuk kategori rendah sebesar (16,7%) atau sebanyak 13 siswa. Jadi dapat diartikan bahwasanya *self-efficacy* siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang dominan pada tingkat sedang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang pada kategori sedang 62,8% atau sebanyak 49 siswa cukup memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya untuk menahan dirinya atau mengontrol diri dalam melakukan suatu bentuk kegiatan sehingga kegiatan tersebut sesuai dengan harapan berada pada taraf sedang. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura bahwa individu yang memiliki keyakinan diri mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu yang diukur dengan menggunakan tiga dimensi yaitu dimensi *level* (keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas), dimensi *strength* (tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya), dan dimensi *generality* (keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas).

Sedangkan siswa yang menunjukkan tingkat *self-efficacy* pada kategori tinggi sebesar (20,5%) atau sebanyak 16 siswa. Hal ini menunjukkan siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang pada kategori tinggi ini memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi, sehingga siswa mampu melaksanakan ujian dan mengerjakan semua tugas meskipun sulit agar sesuai dengan harapan.

Individu dengan perasaan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas baru. Mereka juga mungkin lebih gigih dan tidak mudah menyerah untuk mencoba, mencoba lagi ketika menghadapi tantangan dan individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada mereka yang *self-efficacy*nya rendah. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi bisa mencapai tingkatan yang luar biasa sebagian karena mereka terlibat dalam proses-proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran, menaruh perhatian, mengorganisasi, mengelaborasi, dan seterusnya (Bonk & Skaalvik, 2003; Ormrod, 2008:22).

Seseorang yang memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi akan memotivasi dirinya sendiri dan ia akan beranggapan bahwa ia mampu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan baik dan jujur. Seseorang yang mempunyai keyakinan akan selalu mencoba mencari jalan keluar untuk melakukan serangkaian tindakan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan, misalnya pada siswa ketika ada ulangan atau ujian di sekolah ataupun ada tugas sekolah yang

diberikan oleh guru, akan mengerjakan ujian tersebut dengan cara yang jujur dan tidak menipu nilai yang terkandung didalamnya. Sebaliknya seseorang yang memiliki keyakinan (*self-efficacy*) yang rendah akan melakukan ketidakjujuran atau tidak *fair* dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan, karena kurang mampu untuk menyelesaikan ujian atau tugas tersebut.

Pada kajian teori *self-efficacy* mempunyai dimensi tingkatan (*level*). pada (*level*) tingkatan ini orang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai tingkatan masalah kesulitan. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan digunakan berdasarkan tingkat kesulitannya. Individu akan berupaya melakukan tugas atau tindakan tertentu yang ia persepsikan dapat ia lakukan dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan sulit untuk dilakukan. Dengan keyakinan diri yang tinggi, maka individu akan mampu mengatasi setiap kesulitan tersebut dan akan mampu beradaptasi secara positif terhadap situasi yang sulit.

Sedangkan Siswa yang memiliki keyakinan diri pada kategori rendah sebesar (16,7%) atau sebanyak 13 siswa. Hal ini menunjukkan

siswa pada kategori rendah ini kurang memiliki keyakinan diri, siswa merasa kurang mampu mengerjakan tugas yang sulit sehingga dalam melakukan kegiatan kurang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan paparan di atas bahwa *self-efficacy* siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang berada pada taraf sedang. Pada kategori ini *self-efficacy* atau keyakinan siswa terbilang cukup, namun apabila tidak di tingkatkan dan di asah lagi kemungkinan dapat menjadikan individu melakukan tindakan yang tidak baik dan akan ragu dalam mengambil suatu keputusan maupun tindakan.

## **2. Tingkat perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang**

Tingkat perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang dibagi menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Dalam kategori perilaku menyontek tinggi memiliki persentase sebesar (12,8 %) atau sebanyak 10 siswa, sedangkan perilaku menyontek untuk kategori sedang sebesar (69,2 %) atau sebanyak 54 siswa, dan untuk kategori rendah sebesar (17,9%) atau sebanyak 14 siswa. Jadi dapat diartikan bahwasanya perilaku menyontek siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang dominan berada pada tingkat sedang.

Jika dianalisis lebih detail lagi siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang menunjukkan perilaku menyontek yang tinggi sebesar (12,8 %) atau sebanyak 10 siswa. Hal ini menunjukkan siswa memiliki perilaku



menyontek pada kategori tinggi ini ketika dihadapkan ujian lebih suka mencontoh jawaban teman, memberikan jawaban, dan membuat contekan karena siswa kurang mampu dalam mematuhi tata tertib ujian.

Sedangkan siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang yang memiliki perilaku menyontek pada kategori rendah sebesar (17,9%) atau sebanyak 14 siswa. Hal ini menunjukkan siswa pada kategori rendah ini ketika dihadapkan ujian mampu mematuhi tata tertib ujian baik itu mencontoh jawaban, memberikan jawaban ataupun membuat contekan.

Mayoritas siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang berada pada kategori sedang sebesar (69,2 %) atau sebanyak 54 orang dari 78 siswa. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang ketika dihadapkan ujian cenderung mencontoh jawaban teman yang telah selesai menjawabnya, kurang mematuhi tata tertib ujian dan terkadang memberikan jawaban kepada teman serta membuat contekan. Hal ini sebagaimana teori Fishbein dan Ajzen yang menyatakan bahwa tingkat perilaku menyontek individu dapat diukur dengan empat aspek perilaku sebagai niat untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu memiliki empat aspek diantaranya: perilaku (*behavior*), sasaran (*target*) merupakan objek yang menjadi sasaran dari perilaku, situasi (*situation*) menunjukkan pada situasi yang mendukung munculnya perilaku, waktu (*time*) menunjukkan kapan suatu perilaku muncul (Fishbein & Ajzen 1975:292).

Selain disebabkan oleh faktor *self-efficacy*, perilaku menyontek juga dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian yang diduga turut mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa, antara lain adanya tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi yaitu dari orang tua, teman sebaya dan guru yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek (Murdock & Anderman, 2006:132). Sikap terhadap perilaku menyontek, norma subjektif terhadap perilaku menyontek, dan persepsi terhadap kendala yang mungkin ada dalam memunculkan perilaku menyontek Fisbein dan Ajzen (dalam Setyani, 2007:19). Malas belajar, takut bila mengalami kegagalan, tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai yang baik (Schab dalam Haryono, 2001:2).

Pada dasarnya *self-efficacy* tersebut bisa memberikan keyakinan seseorang akan kemampuannya sehingga siswa tersebut yakin bisa mengerjakan soal-soal ujian, ulangan atau tugas-tugas sekolah tersebut. Perilaku menyontek yang dimiliki siswa jika memiliki *self-efficacy* tinggi maka siswa tersebut mengalami perilaku menyontek rendah, dikarenakan siswa tersebut sudah yakin akan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya perilaku menyontek yang dimiliki siswa jika memiliki *self-efficacy* rendah maka siswa tersebut mengalami perilaku menyontek tinggi dikarenakan siswa tersebut tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga membuat siswa tersebut

melakukan tindakan curang seperti menyontek dalam menghadapi ujian ataupun menyelesaikan tugas sekolah.

Meningkatkan *self-efficacy* merupakan salah satu yang dapat dilakukan siswa dalam upaya mengurangi perilaku menyontek. Tingginya *self-efficacy* akan menurunkan rasa cemas, takut pada kegagalan, dapat meningkatkan cara penyelesaian masalah dan meningkatkan kemampuan berfikir. Pendapat Bandura (1997; dalam Putri at al) juga dapat mendukung hal tersebut bahwa *self-efficacy* yang tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu tersebut memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses (Putri at al:11).

Selain itu, perilaku menyontek dapat dikurangi dengan meningkatkan disiplin belajar, kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan kepribadian positif, dan kepercayaan diri. Hal ini dapat membantu siswa untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan keinginan untuk menyontek.

Dalam konsep Islam juga dijelaskan bahwa menyontek merupakan sebuah larangan dan haram untuk dilakukan. Sebagaimana Rasul bersabda dalam sebuah hadis sahih riwayat Muslim bahwa “Barangsiapa yang menipu kami, maka buakanlah termasuk golongan kami”. Hadis tersebut bersifat umum atas haramnya segala praktik tipu daya dan ketidakjujuran di berbagai bidang termasuk menyontek.

### **E. Hubungan antara *Self-efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku menyontek. Hasil tersebut dapat ditunjukkan secara statistik dengan nilai koefisien korelasi  $-0,739$  dan nilai taraf signifikannya  $p(\text{sig}) = 0,000$ .

Hasil analisis korelasi tersebut mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang. Dengan kata lain hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Tanda negatif pada nilai koefisien korelasi  $-0,739$  menunjukkan adanya arah hubungan yang bersifat negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek. Artinya apabila *self-efficacy* pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang semakin tinggi, maka perilaku menyonteknya semakin rendah, dan begitu juga sebaliknya, apabila *self-efficacy* semakin rendah pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, maka perilaku menyonteknya akan semakin tinggi.

Hal tersebut menguatkan pendapat Pajares (1996; dalam Anderman dan Murdock, 2007:18) yang menjelaskan bahwa jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian, sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Begitu juga

dengan pendapat Murdock, Hale dan Weber (2001; dalam Anderman dan Murdock, 2007:19) bahwa keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku menyontek siswa (Anderman dan Murdock, 2007:19). Pendapat lain yang juga senada mengatakan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa menyontek ialah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam bertindak (Hartanto, 2012:23).

Seseorang yang memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi akan memotivasi dirinya sendiri dan dia akan beranggapan bahwa dia mampu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan baik dan jujur. Selain itu *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku (Bandura, 1994:3). Hasil penelitian pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri at al) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alawiyah, 2011) pada siswa SMP Al-Hidayah Bekasi yang menunjukkan bahwa *self-efficacy*, konformitas dan goal orientation memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menyontek.

Hasil dalam penelitian mencerminkan bahwa siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang yang memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi cenderung menunjukkan siswa mampu melaksanakan ujian dan mengerjakan semua tugas meskipun sulit agar sesuai dengan harapan.

Selain itu siswa yang memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi akan memotivasi dirinya sendiri dan ia akan beranggapan bahwa ia mampu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan baik dan jujur. Seseorang yang mempunyai keyakinan akan selalu mencoba mencari jalan keluar untuk melakukan serangkaian tindakan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan, misalnya pada siswa ketika ada ulangan atau ujian di sekolah ataupun ada tugas sekolah yang diberikan oleh guru, akan mengerjakan ujian tersebut dengan cara yang jujur dan tidak menipu nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pajares (Anderman dan Murdock, 2007:18) yang menjelaskan bahwa jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian, sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Ini juga sejalan dengan pendapat Shunk (dalam Santrock, 2009) menerapkan kalau konsep *self-efficacy* ini pada banyak aspek dari prestasi siswa. Dalam pandangannya *self-efficacy* memengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan *self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah (Santrock, 2009:216).

Melihat hasil korelasi  $-0,739$  berarti terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek. Namun *Self-efficacy* bukan satu-satunya faktor mutlak yang mempengaruhi perilaku menyontek. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi perilaku menyontek selain *self-efficacy*. Sebagaimana Fisbein dan Ajzen (dalam Setyani, 2007:19) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek yaitu sikap terhadap perilaku menyontek, norma subjektif terhadap perilaku menyontek, dan persepsi terhadap kendala yang mungkin ada dalam memunculkan perilaku menyontek. Sedangkan menurut Schab (dalam Haryono, 2001:2) alasan pelajar melakukan perilaku menyontek yaitu malas belajar hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap siswa di lokasi penelitian, takut bila mengalami kegagalan, tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai yang baik. Hal ini juga dikarenakan ada tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi yaitu dari orang tua, teman sebaya dan guru yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek (Murdock & Anderman, 2006:132).

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Whisnu Yudiana (2006) mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dihasilkan korelasi antara frekuensi perilaku mencontek dengan motif untuk berhasil yang diperoleh adalah  $-0,265$  dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ada hubungan antara keduanya, jika motif untuk sukses meningkat maka frekuensi untuk mencontek menurun. Tingkat

perilaku siswa dalam mencontek mungkin terjadi dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda tergantung kepada level perkembangan kognitif, sosial, dan moral siswa yang bersangkutan (Akbar, 2012:4). Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Muslifah (2013) menunjukkan ada hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan intensi menyontek dengan nilai koefisien korelasi  $-0,512$  dengan nilai  $p= 0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah intensi perilaku menyontek dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas *self-efficacy* sangat berperan penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang dalam menetapkan tindakan. Jika *self-efficacy* tinggi maka tindakan untuk menyontek tidak akan terlaksana. Apabila seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah maka perilaku menyontek akan diterapkan. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek. Maka hipotesis yang diajukan awal terbukti dengan kata lain hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.